

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga berperan penting dalam perkembangan kehidupan seorang individu termasuk perkembangan seorang remaja sehingga keluarga memiliki fungsi dalam memberikan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga anak terjamin rasa bahagianya dan terciptalah keluarga yang harmonis(Salman et al., 2021).

Menurut Lilis keluarga dalam pandangan islam merupakan suatu umat kecil dengan seorang pemimpin dan anggota yang setiap di antara mereka memiliki pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban masing-masing(Mujani et al., 2022). Didalamnya terdapat penerapan adab dan Islam yang baik mengenai individu atau seluruh keluarga yang berlandaskan ibadah, mereka bertemu karena Allah, saling menasehati kepada hal kebaikan, mengajak pada hal yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Dalam Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21 disebutkan bahwa:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Dari penjelasan ayat tersebut, diterangkan bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah adalah kehidupan bersama laki-laki dan perempuan dalam sebuah pernikahan. Manusia mengetahui bahwa setiap di antara mereka memiliki perasaan tertentu terhadap jenis yang lain. Dari sebuah pikiran dan perasaan itulah menimbulkan daya tarik yang menjadikan yang satu tertarik kepada yang lain, sehingga terjalinlah hubungan yang wajar pada kedua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Kemudian dari sebuah pernikahan terciptalah sebuah ketenangan dan ketenteraman hatinya dengan adanya

pasangan tersebut. Hal ini menjadi modal paling berharga dalam membina sebuah keluarga. Dari membentuk rumah tangga yang penuh dengan kasih sayang, rasa tenteram dari jiwa dan pikiran satu sama lain maka akan timbul keluarga yang berbahagia.

Ki Hajar Dewantoro menyebutkan tempat yang baik untuk individu dalam melakukan pendidikan dan sosialnya terjadi dalam suasana kehidupan sebuah keluarga. Keluarga sebagai tempat yang sempurna dalam pembentukan kepribadian yang kuat dalam mempengaruhi lingkungannya kelak. Syarbini mengatakan jika karakter seorang anak baik, maka akan berpengaruh baik bagi lingkungannya. Sebaliknya, jika karakter itu tidak baik, maka akan berpengaruh pada keburukan yang dapat meluas pada generasi bangsa (Khoiroh et al., 2022).

Broken home juga dikatakan sebagai suatu kondisi oleh adanya suatu perselisihan pendapat antara kedua pasangan suami istri yang dapat menimbulkan keributan hingga berujung pada pertengkaran. Suatu konflik ini menjadi titik pemicu pertama dalam renggangnya sebuah rumah tangga (Khoiroh et al., 2022). Wahida pernah mengatakan bahwa bahwa hubungan sebuah keluarga yang sebelumnya harmonis seketika berubah menjadi rusak karena adanya rasa keegoisan pada kedua pasangan. Hal ini dapat mempengaruhi kekuatan mental dan kenyamanan seorang anak dalam menjalani kehidupannya (Sigiro et al., 2022).

Broken home merupakan suatu kondisi yang tidak diharapkan oleh setiap orang, tentunya dapat memberikan sebuah dampak negatif terhadap anak yang berupa menimbulkan rasa kesedihan yang berkelanjutan. Tidak hanya itu, anak yang kekurangan kasih sayang akan merasa selalu bersalah terhadap kondisinya akibat perpisahan dari kedua orang tua. Hal yang ditakutkan lagi, anak akan memiliki trauma dalam membangun sebuah hubungan dengan pasangannya kelak dikarenakan memiliki perilaku posesif yang berlebihan hingga sulit percaya dengan orang lain atau *trust issue* (Sigiro et al., 2022).

Remaja juga disebut dengan masa peralihan atau perubahan dari masa kanak-kanak menuju ke dewasa, pada usia inilah tumbuh rasa percaya diri yang bisa disebut dengan *self-esteem*. Hal ini dikarenakan adanya konsep dirinya yang meliputi perasaan, diri dan tubuh yang dimilikinya. Percaya diri atau *self-esteem* ini akan memiliki pengaruh besar terhadap apapun yang dilakukannya dan apabila orang tua mengarahkan pada hal yang bersifat positif, maka remaja akan melakukan apapun yang disenanginya tanpa memikirkan baik dan buruk serta akibat dari perilakunya (Azizah, 1970).

Seorang remaja tidak hanya membutuhkan perhatian di lingkungan masyarakat, namun justru peran orang tua yang menjadi utama dalam pengasuhan dan pembentukan seorang anak dalam keluarga. Menurut Ali bin Abi Thalib RA, menganjurkan untuk mengajak anak untuk bermain di usia tujuh tahun, mengajarkan anak tentang peraturan dan adab pada mereka saat berumur tujuh sampai empat belas tahun dan pada usia empat belas hingga dua puluh satu tahun jadikanlah sebuah hubungan yang membentuk mitra antar keduanya (Diananda, 2019). Ketika anak mengikuti pendidikan formal di sekolah, karakter yang dijabarkan Ali bin Abi Thalib ini sudah terbentuk. Setiap anak yang sudah memiliki kepribadian yang baik, biasanya ia memiliki *achievement motivation* yang lebih tinggi karena perpaduan antara *intelligence quotient*, *emosional quotient* dan *spiritual quotient* sudah terbentuk dengan baik (Siahaan, 2013).

Menurut Santrock (Sumara et al., 2017) menjelaskan bahwa lingkungan pertemanan sebagai faktor yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan seorang remaja. Pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebaya mempengaruhi untuk senantiasa mencoba hal yang baru yang mengakibatkan terjerumus ke dalamnya. Jika seorang remaja tinggal di lingkungan pertemanan yang buruk, karakternya pun akan mengikuti. Sebaliknya, jika ia berada di lingkungan yang baik, maka ia akan menjadi baik pula

Menurut (Lestari & Santoso, 2020) menyebutkan pada masa kini, remaja terlibat dalam pengalaman berisiko yang lebih disebut dengan kenakalan remaja. tindakan tersebut, diantaranya membolos sekolah, perilaku yang membahayakan dirinya sendiri seperti penyalahgunaan obat terlarang dan balapan liar dengan kecepatan tinggi, perilaku merugikan orang lain seperti pencurian dan perampasan serta perilaku yang berbahaya hingga berdampak pada kerusakan fisik maupun perkelahian. Aliza menyebutkan bahwa terdapat remaja di salah satu kabupaten Bantul mengaku saat diwawancarai bahwa kebiasaan minum minuman keras sebagai bukti kejantanan seorang remaja laki-laki. Awal mula kecanduan alkohol oleh sebagian dari mereka ini bermula dari mengikuti teman yang lain dan menjaga gengsi (Aliza & Oktafiani, 2021).

Sedangkan menurut KPAI mencatat, periode 2016-2022, kasus anak yang menjadi pelaku kenakalan sehingga berhadapan dengan hukum berjumlah 2.883. KPAI juga mencatat penurunan data ABH terbesar terjadi mulai tahun 2019. Namun jumlah kasus anak yang melakukan kekerasan fisik cukup mendominasi meskipun jumlahnya setiap tahun turut berkurang. Rinciannya, yaitu pada 2016 sejumlah 108. Pada 2017 berjumlah 112, 2018 sejumlah 107 anak, dan pada 2019 ada 121 anak. Sementara itu, pada 2020 berjumlah 58 anak, tahun 2021 berjumlah 22 anak, dan tahun 2022 berjumlah 32. Jenis kasus yang mereka alami pun beragam. Kasus terbanyak dari perilaku penyimpangan anak sebagai pelaku kepemilikan senjata tajam ada 14 orang, 12 dari pengaduan langsung dan dua pengaduan online. Selain itu, juga anak berhadapan dengan hukum terjadi di kasus seksual. Sebanyak dua anak menjadi pelaku pemerkosaan, empat anak sebagai pelaku pencabulan. Kemudian kasus pencabulan sesama jenis 1 orang (Senandi & Reumi, 2018).

Kartono juga berpendapat bahwasanya faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain, kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak dan adanya tuntutan akademik tersendiri pada anak. Selain itu, juga kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja yang tidak

terpenuhi yang berupa tanpa adanya kebiasaan latihan fisik maupun mental yang dibutuhkan seorang remaja dalam kehidupan yang normal, sehingga mereka tidak terbiasa disiplin dan memiliki kontrol yang baik dalam hidup. Maka perlu adanya pembinaan moral yang harus dimulai dari orang tua melalui keteladanan yang baik berupa hal-hal yang mengarah pada perbuatan positif, karena segala apapun yang telah diperoleh seorang remaja dari keluarganya akan dibawa ke lingkungan masyarakat (Sumara et al., 2017).

Seorang anak remaja yang mengalami gangguan secara psikis hingga mengakibatkan kenakalan remaja, harus diberikan layanan kesejahteraan sosial misalnya dalam memperbaiki perilaku remaja. Selain dengan pemberian obat-obatan dalam perawatan gangguan mental, mereka juga membutuhkan dukungan positif yang kuat dari lingkungannya dalam proses pemulihan. Upaya lanjutan yang dilakukan setelah upaya pengobatan mental adalah pemulihan gangguan pemulihan emosional remaja dengan dukungan keluarga, teman sebaya dan lingkungan (Jacob, 2015).

Definisi sehat yang dikemukakan oleh Fakriyani tentang kesehatan mental atau kesehatan jiwa merupakan aspek yang sangat penting dalam menunjang perkembangan seseorang dalam mewujudkan kesehatan secara menyeluruh. Kesehatan mental merupakan bagian sangat penting untuk selalu diperhatikan sebagaimana memperhatikan kesehatan fisik. Maka dari itu, tidak ada kesehatan tanpa kesehatan mental yang saling berkaitan satu sama lain sebagaimana (Kusdiyanty & Wisnusakti, 2022).

Orang dengan kualitas kesejahteraan mental yang lebih unggul dan lebih banyak relasi sosial dapat memiliki pengalaman untuk proses pemulihan yang baik (Ngamaba & Webber, 2023). Menurut Friedman dukungan keluarga adalah suatu proses yang terjadi secara terus menerus sepanjang masa kehidupan seseorang. Fokus dari dukungan keluarga terpusat pada interaksi yang berlangsung dalam sebuah hubungan sosial seorang individu hingga secara terus menerus untuk dievaluasi. Dukungan

keluarga yang berupa penerimaan keluarga terhadap anggotanya, memandang bahwa sikap mendukung adalah selalu menunjukkan sikap siap menolong dan memberikan bantuan yang diperlukan anggota keluarganya (Zuroida, 2019).

Di dalam kesejahteraan mental anak berhadapan hukum, terpadat peran pekerja sosial yang berperan dalam mendampingi anak sebagai saksi pada peradilan adalah membuat hasil laporan sosial anak sehingga membuat anak remaja mampu mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, beberapa peran lain dari peksos diantaranya sebagai fasilitator, *trainer*, advokat, peneliti dan perencana (Nurusshobah, 2022).

Pekerja sosial juga memiliki peranan yang berfungsi sebagai pendidik dan pemberi informasi kepada klien berkaitan dengan berbagai hal sesuai dengan topik permasalahan yang dihadapi pekerja sosial memberikan informasi-informasi yang tidak diketahui oleh ABH. Misalnya dalam penegemabngan minat dan bakat, peksos memberikan pengajaran dari berbagai keterampilan. Semua fungsi tersebut perlu adanya komunikasi yang baik kepada mereka, agar pesan yang disampaikan mudah dimengerti oleh ABH (Della, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal, anak berhadapan hukum (ABH) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Dinas Sosial DIY menjalani masa rehabilitasi berdasarkan putusan majelis hukum berapa lama mereka harus menjalani masa rehabilitasi. Beberapa kegiatan sebagai upaya pendampingan dalam pemulihan mental dan perilaku yang ada di lembaga tersebut, diantaranya pendampingan spiritual berdasarkan agama masing-masing tiap anak berhadapan hukum (ABH), kegiatan kedisiplinan pagi, sekolah kepolisian dari kapolsek, sekolah etika dan hukum, sekolah keterampilan sesuai minat dan bakat serta pendampingan lain bersifat pemulihan psikologis bagi anak berhadapan hukum (ABH) baik dari pendampingan pekerja sosial maupun psikologi pada waktu yang telah ditentukan.

Bentuk pemulihan mental setiap anak berhadapan hukum (ABH) yang berbeda-beda, sedangkan upaya kegiatan dalam proses pemulihannya disamaratakan, terutama berbagai macam kegiatan yang sudah diatur secara keseluruhan belum tentu tepat bagi setiap anak yang beragam kasusnya. Dari latar belakang di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap cara pemulihan mental setiap anak berhadapan hukum (ABH) dengan cara yang berbeda-beda agar lebih efektif dalam penerapan program *mental recovery* oleh pekerja sosial terkait dalam melakukan pendampingan. Maka dari itu, untuk mengetahui bentuk metode *mental recovery* pada remaja yang bermasalah dengan hukum sehingga menerapkan penelitian: “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mental Recovery Remaja Bermasalah dengan Hukum di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Provinsi DIY”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode *mental recovery* remaja bermasalah dengan hukum di BPRSR DIY?
2. Apa saja yang mempengaruhi *mental recovery* pada remaja?
3. Bagaimana upaya *mental recovery* pada remaja bermasalah hukum?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk metode *mental recovery* pada remaja yang bermasalah dengan hukum.
2. Untuk menjelaskan hal apa saja yang dapat mempengaruhi *mental recovery* pada remaja bermasalah dengan hukum.
3. Untuk mengetahui upaya pekerja sosial dalam *mental recovery* pada remaja bermasalah dengan hukum.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan di bidang ilmu konseling Islam dan ilmu kesejahteraan sosial yang ada di Indonesia.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat secara praktis dapat dijadikan:

- a. Sebagai pedoman bagi pekerja sosial bagaimana peran mereka di balai rehabilitasi dalam menangani remaja yang melakukan pelanggaran hukum di Indonesia, dengan tujuan memulihkan mental serta mengembalikan *spirit* mereka agar terciptanya perilaku anak yang sesuai dengan norma yang berlaku di agama dan negara.
- b. Sebagai pedoman bagi lembaga-lembaga dalam menangani anak yang bermasalah dengan hukum, seperti lembaga hukum maupun rehabilitasi sosial dalam mengembangkan program yang lebih efektif untuk anak bermasalah dengan hukum.
- c. Memberikan informasi kepada orang tua, guru maupun masyarakat dalam memberikan dukungan anak-anak agar tidak terjerumus dalam situasi yang berbahaya, yaitu melanggar hukum seperti sebelumnya.